

Catatan Harian di Atas Kanvas

JAKARTA — Enam bingkai berukuran 30 x 30 sentimeter yang disatukan itu berlumur warna biru tua dan biru muda. Tak ada warna lain yang menyelip atau menyela. Hanya garis-garis pembatas antara ketuaan dan kemudaan warna yang tampak jelas. Goresan itu bersilangan seperti mencari arah dan menjadi pembatas. Hamparan kanvas itu tampak hening dan senyap. Sejenak kanvas itu seperti lautan tenang. Kadang berpendar seperti langit yang sedang cerah.

Dominasi warna biru tadi tampak mencolok karena digantung pada dinding berwarna krem. Letaknya di pojok ruang pameran Koong Galeri, Kemang, Jakarta Selatan. Lukisan berjudul *Dunia Tanpa Suara* satu diantara belasan karya Kaoru Morikawa. Sejak Jumat (25/7) malam lalu pelukis Jepang ini menggelar pameran tunggal *Work of Art: Kaoru Morikawa* sampai 7 Agustus mendatang. Kaoru tak memberi tajuk besar pada pameran tunggalnya. Belasan lukisan yang dipamerkan tak lebih dari sebuah kerja seni. "Bagi saya melukis tak ubahnya membuat catatan harian," kata lelaki kelahiran Osaka Jepang, 27 Juni 1970 ini. Setiap peristiwa yang melintas di depannya ia rekam dalam kanvas. Tak heran jika Kaoru menampilkan banyak tema keseharian yang tak jauh dari lingkungan hidupnya.

Lukisan *Dunia tanpa Suara* misalnya, merupakan bentuk simpati pada anak-anak tuna rungu dan tuna wicara. Bagi penyandang cacat ini, dunia tak ubahnya sesuatu yang hanya bisa dilihat. Namun, mereka tetap damai dalam kekurangan fisik. "Karena itu saya melambangkannya dengan warna biru," kata lelaki yang belajar melukis di *Musashino Arts School* Tokyo ini. Kaoru seperti tenggelam dalam empati pada anak-anak kurang



beruntung tersebut.

Kedekatan Kaoru pada anak-anak juga dituangkan pada beberapa karyanya seperti *Lutfi dan Ningsih*. Keduanya adalah murid pelukis Jepang yang menetap di Indonesia sejak 1,5 tahun silam ini. Ekspresi yang ditonjolkan jauh berbeda dengan *Dunia tanpa Suara*. Lukisan berjudul *Lutfi* dipenuhi coretan warna-warna cerah. Beberapa nama murid yang ia kenal seperti Triyo, ditulis begitu saja di tengah kanvas.

Keceriaan lukisan ini disokong empat gambar kartun *Hello Kitty* di bagian bawah lukisan. Empat gambar kartun tadi dibuat lewat teknik sablon. Kaoru ingin memanfaatkan sebanyak mungkin media untuk mengungkapkan ekspresinya. Selain sablon, ia juga menggunakan teknik cetak komputer seperti pada lukisan *Kutsugata*. "Fungsinya untuk mendapatkan efek grafis," katanya.

Pada beberapa lukisan yang memanfaatkan teknik cetak komputer, Kaoru seperti seniman yang hanya menempel benda bergambar. Lukisan *Kikai* dan *Kutsugata* misalnya, didominasi cetak gambar bangunan, pendekar Jepang sedang berperang,

dan harimau. Semua terwujud dalam bentuk garis-garis kosong. Pada lukisan ini Kaoru cukup menempelkan cat minyak pada bagian tertentu sebagai pemanis.

Teknik lukis tadi sangat berbeda dibanding beberapa lukisan yang menggunakan judul nama kota seperti *Maidaguri*, *Coat-tenango*, *Enugu*, *Wuwei*, *Tefei*, *Coibalsan*. "Saya memang suka menggunakan nama kota," katanya. Pada lukisan tersebut Kaoru mengekspresikan gagasannya dalam aneka warna dan bentuk. Meski tampak sebagai lukisan abstrak, karya tadi masih menyisakan beberapa "bentuk" yang mudah dibaca.

Kaoru banyak memasukkan gambar binatang dan bahasa gerak. Pelukis yang telah dua kali mengadakan pameran di Bandung ini mengaku sangat terkesan dengan binatang yang ada di Indonesia. "Terutama cicak karena di Jepang hampir tidak ada," katanya sambil menderaikan tawanya. Jangan heran jika gambar cicak, harimau, orangutan, kambing, burung, dalam goresan hitam bertaburan di sela-sela lukisannya. Sedangkan bahasa isyarat berupa gerak tangan merupakan empati pada anak-anak



tuna rungu dan tuna wicara.

Keragaman teknik lukis Kaoru sebenarnya tak lepas dari latar belakangnya. Seniman Jepang biasanya mengungkapkan ekspresi lewat bahasa visual seperti *performing art*, *video art*, dan peranti teknologi lainnya. "Seniman Jepang hanya sedikit yang melukis," katanya. Selain itu pendidikan fesyen yang ditempuh di *Maronie Fashion Design School*, Osaka, Jepang juga berpengaruh. Cara menjahit, mencari pola, dan mendesain merupakan bekal yang turut mewarnai proses melukisnya. Ketika memasuki dunia lukis Kaoru tak bisa melepaskan diri dari dunia fesyen. "Dunia fesyen dan lukis menjadi satu kesatuan dalam karyanya," kata Eriyandi Budiman, penulis budaya dalam catatan katalog pameran. Namun,

secara formal karyanya lebih banyak terwujud dalam lukisan.

Cara melukis Kaoru merupakan salah satu terobosan yang juga dialami beberapa pelukis Jepang. Di kalangan seniman Jepang, Kaoru merupakan pelukis muda yang cukup potensial. Salah satu angurah terindah miliknya tak lain masih sempat menghirup atmosfer budaya leluhurnya. Orangtuanya masih menjunjung tinggi kesakralan pernikahan dan menggunakan huruf kanji. Sesekali Kaoru masih menjalankan ritual minum teh.

Di sisi lain Kaoru bertemu dengan tradisi luar Jepang yang lebih terbuka dan beragam. Kegemarannya berkelana ke berbagai negara menambah bekal budaya sebagai seniman. Jangan heran jika wiliyah ekspresinya menembus batas etnis, budaya,

dan ideologi. Metode ini, kata Eriyandi Budiman, merupakan cara berekspresi dengan menempuh abstraksionisme yang ekspresif. Tiba-tiba laburan warna dasar digores aneka coretan dan catatan.

Meski mulai meleburkan berbagai budaya, Kaoru tetap berpijak sebagai seorang anak Matahari Terbit. Dalam setiap karyanya ia selalu menampilkan ikon-ikon budaya visual Jepang. Untuk memberi tanda dimana lukisan itu dibuat, Kaoru tak segan memasukkan nama orang yang dikenal dalam karyanya. Bahkan menjadi judul seperti lukisan *Lutfi dan Ningsih*. Atau nama kota seperti *Coattenango* (kota di Meksiko) dan *Egunu* (kota di Nigeria) yang pernah diinjaknya sebagai judul lukisan.